SIRKULASI DAN TRANSMISI LITERATUR KEISLAMAN: KETERSEDIAAN, AKSESIBILITAS, DAN KETERSEBARAN.

Fatkul Mubin
fatkhulmubin90@gmail.com

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebijakan Orde baru yang mendislokasi aspirasi sosiopolitik Islam memicu aktivis Muslim melakukan tindakan kolektif dan regeneratif yang berorientasi dakwah ke masjid-masjid, yang relatif “independen”, terutama di milieu kampus.¹

Krisis moneter yang diikuti dengan tumbangnya rezim Orde Baru menimbulkan kegamangan tentang nasib penerbitan buku, termasuk buku keislaman. Banyak orang pesimis, karena harga buku melonjak sejalan dengan melonjaknya harga kertas. Kekhawatiran itu ternyata tidak terjadi. Yang terjadi justru menjamurnya penerbit-penerbit buku. Hal yang luput dari perhitungan itu adalah munculnya gerakan-gerakan keagamaan Islam non-mainstream yang mengusung berbagai ideologi, baik lokal maupun transnasional.

Dulu gagasan Salafisme disebarkan oleh orang-orang yang mengkaji kitab-kitab Muhammad bin Abdul Wahab di Indonesia dengan dukungan dana lokal, kini muncul orang-orang yang belajar di Saudi dan bekerja mengembangkan Salafisme dengan dukungan dana dari Saudi. Kelompok liberal dan progresif Islam pun muncul, diwakili oleh Jaringan Islam Liberal (JIL) dan Jaringan Islam Muda Muhammadiyah (JIMM). Semua perkembangan itu berdampak pada munculnya pasar baru literatur keislaman, yang kemudian memunculkan penerbit-penerbit keislaman baru, baik yang umum maupun yang Islamis. Toko-toko buku yang ada berkembang, dan toko-toko buku baru bermunculan, termasuk lapak-lapak buku online.²

¹ Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Inteligensia Muslim Indonesia pada Abad ke-20* (Bandung: Mizan, 2005), h. 531

² Saihu, S. (2019). RINTISAN PERADABAN PROFETIK UMAT MANUSIA MELALUI PERISTIWA TURUNNYA ADAM AS KE-DUNIA. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman*, 3(2), 268-279,
Saihu, S. (2019). Pendidikan Pluralisme Agama: Kajian tentang Integrasi Budaya dan Agama dalam Menyelesaikan Konflik Sosial Kontemporer. *Jurnal Indo-Islamika*, 9(1), 67-90,
Saihu, S. (2019). IMPLEMENTASI MANAJEMEN BALANCED SCORECARD DI PONDOK PESANTREN JAM'IYYAH ISLAMIIYAH TANGERANG SELATAN. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman*, 3(1), 1-22.
Saihu, S. (2019). KOMUNIKASI PENDIDIK TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH KHUSUS ASY-SYIFA LARANGAN. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(3), 418-440.
Saihu, S., & Marsiti, M. (2019). PENDIDIKAN KARAKTER DALAM UPAYA MENANGKAL RADIKALISME DI SMA NEGERI 3 KOTA DEPOK, JAWA BARAT. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 23-54.

Dalam konteks kehidupan keagamaan kontemporer di Indonesia, gerakan Salafi menawarkan model alternatif, yaitu masyarakat yang menerapkan syari'at secara sempurna dan integritas moral yang tinggi. Mereka tidak segan-segan mengecam pemikiran Barat dan praktik-praktik Muslim yang dianggap menyimpang. Tatanan masyarakat sekarang ini dinilai sudah tidak islami. Dalam konteks ini, pengajaran literatur yang berafiliasi Salafi adalah cenderung keras dan kaku. Mereka secara mudah menuduh sesat, bid'ah, dan kafir kepada pemahaman-pemahaman yang tidak sejalan dengan mereka.³

Istilah sirkulasi merujuk kepada beredarnya literatur secara fisik di suatu lokasi, atau dari lokasi ke lokasi, atau jejaring tertentu. Sedangkan transmisi terkait bagaimana literatur itu dikonsumsi oleh pembaca, baik tanpa dimediasi maupun dengan mediasi, mewujudkan dengan cara menyampaikan kontennya kepada orang lain, atau dari orang ke orang. Dengan kata lain, sirkulasi terkait ketersediaan (*availability*) dan transmisi terkait dengan diakses, dikonsumsi, dan didiseminaskannya literatur oleh dan kepada pembaca atau para pembaca (*accessability*). Tapi, transmisi selalu melibatkan sirkulasi, dan tidak semua sirkulasi melibatkan transmisi. Dalam konteks ini, literatur bersirkulasi karena diakses dan dikonsumsi, bukan hanya sekadar tersedia.

Oleh karena itu, dalam pengertian di atas, pembahasan sirkulasi di sini dikaitkan dengan lokus atau tempat ketersediaan literatur, seperti toko buku, pameran buku, toko online, perpustakaan, dan lain-lain. Sedangkan pembahasan tentang transmisi dikaitkan dengan tindakan atau aktivitas diakses atau dikonsumsi literatur keislaman, seperti bedah buku, Rohis, DK, pengajian, organisasi siswa, dan mahasiswa Muslim.⁴

B. RUMUSAN MASALAH

Saihu, S. (2019). KONSEP MANUSIA DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PERUMUSAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT MURTADHA MUTHAHHARI. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 197-217.

³ Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad: Islam, Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca-Orde Baru*, terj. Hairus Salim (Jakarta: LP3ES, 2008), h. 31- 32.

⁴ Saihu, S., & Rohman, B. (2019). PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI MODEL PENDIDIKAN TRANSFORMATIF LEARNING PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN NURUL IKHLAS BALI. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(02), 435-452.

Saihu, S., & Taufik, T. (2019). PERLINDUNGAN HUKUM BAGI GURU. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, 2(2), 105-116.

Saihu, S. (2020). KONSEP PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT FAZLURRAHMAN. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 82-95.

Saihu, S. (2020). ETIKA MENUNTUT ILMU MENURUT KITAB TA'LIM MUTA'ALIM. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, 3(1), 99-112.

Saihu, Aziz, A., Mubin, F., & Sarnoto, A. Z. (2020). Design of islamic education based on local wisdom (An analysis of social learning theories in forming character through ngejot tradition in bali). *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(6), 1278-1293.

Ronaldo, R., Zulfikar, A., Saihu, Ismail, & Wekke, I. S. (2020). International relations of the asia pacific in the age of trump. *Journal of Environmental Treatment Techniques*, 8(1), 244-246.

Berdasarkan latar belakang sebelumnya maka beberapa masalah yang harus di atasi dalam manajemen perubahan diantaranya:

1. Bagaimana Lokus Sirkulasi dan Ketersediaan Literatur Keislaman?
2. Bagaimana Transmisi dan aksesibilitas Literatur keislaman?

C. TUJUAN

Tujuan makalah ini untuk mengetahui dan mengatasi problem-problem dalam suatu perubahan diantaranya:

1. Untuk mengetahui Lokus Sirkulasi dan Ketersediaan Literatur Keislaman
2. Untuk mengetahui Transmisi dan aksesibilitas Literatur keislaman

PEMBAHASAN

A. Lokus Sirkulasi dan Ketersediaan

Sebagian siswa dan mahasiswa tidak puas dengan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mereka pelajari di ruang kelas. Jumlah jam tatap muka yang terbatas, penyampaian guru/dosen yang mungkin dianggap kurang memuaskan atau membosankan, dan rasa ingin tahu yang besar terhadap Islam, membuat mereka mencoba mencari sendiri, atau bersamasama sebaya, buku-buku, majalah-majalah, atau buletin-buletin keislaman, atau mengikuti kegiatan, organisasi atau gerakan yang mereka anggap mampu menyediakan pengetahuan keislaman bagi mereka.⁵ Rasa ingin tahu yang besar ini kadang membuat mereka membaca apa saja tentang Islam, atau mengikuti kegiatan, organisasi dan gerakan apa saja yang mereka inginkan. Namun, banyak juga yang membaca literatur atau mengikuti kegiatan, organisasi, atau gerakan karena saran atau diajak kawan, guru, dosen, ustadz, atau murabbi tanpa menyadari atau tidak menganggap penting ideologi yang ada di balik literatur, kegiatan, organisasi, atau gerakan itu.

⁵ Saihu, M. M., & Aziz, A. (2020). Implementasi Metode Pendidikan Pluralisme Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 131-150.

Saihu, M. (2019). Urgensi 'Urf dalam Tradisi Male dan Relevansinya dalam Dakwah Islam di Jembrana-Bali. *Jurnal Bimas Islam*, 12(1), 173-201.

Saihu, S. (2020). The Effect of Using Talking Stick Learning Model on Student Learning Outcomes in Islamic Primary School of Jamiatul Khair, Ciledug Tangerang. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 6(01), 61-68.

Saihu, S. (2020). Pendidikan sosial yang terkandung dalam Surat At-Taubah Ayat 71-72. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(01), 127-148.

Ada beberapa lokus sirkulasi dan ketersediaan literatur keislaman di Indonesia, seperti toko buku, pameran buku, perpustakaan, dan media online.

1. Toko Buku: Offline dan Online

Toko buku menjadi lokus sangat penting dari distribusi dan sirkulasi literatur keislaman ke berbagai wilayah di Indonesia. Dinamika keilmuan dan wacana keislaman di suatu daerah hampir selalu muncul seiring dengan munculnya toko buku yang menyediakan literatur (buku, majalah, buletin) keislaman atau maraknya toko buku online yang diakses. Secara umum, toko-toko buku itu, baik *offline* maupun *online*, dapat diklasifikasikan menjadi:

- a. toko buku umum yang menjual literatur keislaman di antara buku-buku umum yang lebih besar;
- b. toko buku keislaman umum yang menyediakan buku keislaman dalam berbagai ideologi, dari Islamis sampai progresif-liberal;
- c. toko buku Islamis yang menyediakan buku-buku keislaman yang secara selektif menyediakan literatur ideologi Islamisme, dan menghindari literatur-literatur yang dianggap liberal, sekular, dan sesat. Literatur Islam *mainstream* bisa saja dijual di dalamnya, tapi sepanjang tidak bertentangan dengan ideologi Islamis. Tipe ini dibagi menjadi dua:
 - 1) toko buku lintas-Islamis yang menyediakan buku-buku Islamis dari beberapa gerakan (baik *Salafi*, *Tarbawi*, *Tahriri*, atau Islamisme lainnya;
 - 2) buku Islamis tersegmentasi (*segmented*) yang secara selektif hanya menyediakan buku-buku Islamis tertentu, misalnya Tahriri saja atau Tarbawi saja. Berbagai toko buku itu ada yang murni toko buku dan ada juga yang berkonsep *one stop shopping* yang dalam konteks Islam “*one stop Islamic shopping*” yang tidak hanya menjual buku, tapi juga produk lainnya, seperti perlengkapan pendidikan dan kantor, atau perlengkapan busana Islam dan pernik-pernik “Islami” lainnya.⁶

⁶ Nurhadi Hasan dkk, *Literatur Keislaman Generasi.....*h. 12, Aziz, A., & Saihu, S. (2019). Interpretasi Humanistik Kebahasaan: Upaya Kontekstualisasi Kaidah Bahasa Arab. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 3(2), 299-214

Saihu, S. (2019). PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL (STUDI DI JEMBRANA BALI). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(01), 69-90.

Şahin, C. RELIGIA.

Saihu, S., & Mailana, A. (2019). Teori pendidikan behavioristik pembentukan karakter masyarakat muslim dalam tradisi Ngejot di Bali. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 163-176.

Mubin, F. KEADILAN DALAM GENDER: KAJIAN KEPEMIMPINAN WANITA DALAM ISLAM1,

Saihu, M. (2019). *Merawat Pluralisme Merawat Indonesia (Potret Pendidikan Pluralisme Agama Di Jembrana-Bali)*. Deepublish.

a. Toko Buku Offline

Sebagian besar toko buku offline masuk dalam kategori toko buku umum. Ada toko buku yang berskala nasional, seperti Toko Buku Gramedia, translokal yang ada di beberapa kota, seperti Togamas, dan sebagian besar toko buku lokal. Gramedia ada di lebih 50 kota besar di Indonesia, dari Banda Aceh sampai Jaya Pura bahkan di Singapura dan Malaysia. Walau yang ditonjolkan toko buku, Gramedia juga menjual alat-alat perkantoran, musik, dan olahraga.

Kendati Gramedia dimiliki pengusaha berlatar belakang non-Muslim, toko dan jaringannya menjual juga buku-buku keislaman dalam beragam ideologi, terutama yang tidak dianggap kontroversial. Namun, kebanyakan Gramedia tidak terlalu mempersoalkan ideologi di baliknya. Keterjualan dan ditidakkontroversialan sepertinya menjadi sikap Gramedia dalam menjual buku-buku keislaman. Buku-buku *babon* Jihadis dan HTI tidak didapati, sedangkan buku-buku *babon* Salafi dan Tarbawi tersedia, juga buku-buku Islamisme populer yang berlatar belakang Salafi, Tarbawi, dan Tahriri. Buku-buku Islamisme populer-nya Felix Siauw, seperti *Udah, Putusin aja!* dan *Yuk, Berhijab* tersedia, tapi bukubukunya yang diterbitkan Khilafah Press tidak didapatkan.

Toko Buku Togamas sampai penelitian ini dilakukan ada di 17 kota di Jawa dan 2 di Bali. Karakternya mirip Gramedia, termasuk ketersediaan alat-alat perkantoran, dan di beberapa kota terdapat cafe-nya. Sebagaimana Gramedia, Togamas juga menjual buku-buku keislaman dengan beragam ideologi, termasuk buku-buku Salafi dan Tarbawi serta buku-buku Islamisme populer. Buku HTI yang diappropriasi Felix Siauw, baik yang populer maupun yang serius, seperti *Khilafah Remake* dan *Beyond the Inspiration* juga ada. Literatur Jihadi, seperti *Tarbiyah Jihadiyah* tidak dijumpai. Gramedia juga terdapat di sejumlah lokasi penelitian ini, seperti Medan, Bandung, Yogyakarta, Solo, Banjarmasin, Denpasar, Palu, dan Mataram.

Toko buku lokal umum banyak tersebar di kota-kota besar maupun kecil, seperti TB. Zanafa di Pekanbaru, Social Agency di Yogyakarta, TB Albaba dan TB Usaha Jaya di Banjarmasin, Ramedia (bukan Gramedia) di Palu. Toko-toko buku itu, di samping literatur umum, juga menjual literatur keislaman dalam beragam ideologi.

Mubin, F. (2019). TAFSIR EMANSIPATORIS: PEMBUMIHAN METODOLOGI TAFSIR PEMBEBASAN. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman*, 3(1), 131-151.
Mubin, F. MODEL-MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MADRASAH DAN KEGIATAN LAIN YANG DIPERLUKAN DI DALAMNYA (FAKTOR PENDUKUNGNYA).

Adapun toko buku Islamis tersegmentasi jumlahnya lebih sedikit lagi. Yang berbelanja di situ biasanya adalah anggota atau simpatisan gerakan itu. Di Pekanbaru, terdapat dua toko buku Islamis tersegmentasi Salafi, yaitu Pustaka Ilmu dan Cahaya Sunnah. Pustaka Ilmu kecil, namun ramai pengunjung. Banyak buku terbitan Pustaka Imam Syafii yang merupakan penerbit Salafi. Cahaya Sunnah bukan hanya menjual buku Salafi, tapi juga baju dan perlengkapan ibadah. Di Bandung, TB. Islam Rabbiah, tak jauh dari UPI, di samping pesantren Darut Tauhid, menjual khusus buku-buku Salafi.

Di beberapa kota, juga terdapat toko-toko buku keislaman yang menjual, dan bahkan juga mencetak, bukubuku karya ulama lokal. TB. Tafaqquh di Pekanbaru, misalnya, menerbitkan dan mendistribusikan karya-karya Abdul Shomad dan Musthafa Umar (tokoh MIUMI), serta menjual rekaman ceramah kedua tokoh tersebut. Di Banjarmasin, TB. Murni khusus mencetak dan menjual kitab-kitab berbahasa Arab yang dikarang oleh Ulama Lokal di Banjarmasin atau Kalimantan Selatan, seperti buku saku karya TG Ibrahim Zuhri Mahfuz, TG Abdurrasyid Amuntai, TG Abdurrahman Sungai Banar, dan TG Syukri Unus Martapura. Di Palu, terdapat toko buku yang menjual buku-buku karangan ulama lokal, seperti TB. Alkhairaat yang letaknya di jalan yang sama dengan kantor Pengurus Besar Alkhairaat. TB. Dunia Ilmu yang terletak di daerah Ampenan, Mataram, mencetak dan menjual beberapa buku Nahdlatul Wathan (NW), walau akhir-akhir ini juga menjual buku-buku Islamis.

Ada hal menarik terkait hubungan antara ideologi keagamaan pemilik toko dan pilihan buku yang dijual. Terkait toko buku Islamis tersegmentasi biasanya terdapat linieritas antara keduanya, namun tidak dengan toko buku lintas-Islamis, keislaman umum, dan apalagi umum. Di Padang, misalnya, TB. Sari Anggrek dimiliki oleh seorang pengacara yang aktif dalam upaya penerapan Syariat Islam. Namun, tokonya menyediakan buku dengan beragam ideologi, dari buku Islam progresif, seperti buku-buku Gus Dur dan tentang Gus Dur, sampai Islamis, seperti literatur Salafi dan Tarbawi, dan juga novel-novel islami.

Adapun TB. Al Fahmu yang dimiliki seorang tokoh PKS memang menyediakan buku Tarbawi, namun juga menyediakan lebih banyak buku-buku keagamaan Islamis lainnya yang “serius”, dan tidak banyak novel-novel Islami. TB. Murni yang dimiliki oleh TG Ibrahim Zuhri Mahfuz yang merupakan ulama NU, mencetak dan menjual kitab-kitab berbahasa Arab yang dikarang oleh ulama lokal Banjarmasin atau Kalimantan Selatan, seperti TG Ibrahim Zuhri Mahfuz, TG Abdurrasyid Amuntai, TG Abdurrahman Sungai Banar, dan TG Syukri Unus Martapura.

TB Usaha Jaya dimiliki oleh saudagar NU yang kaya, api memiliki konter khusus Salafi dari Pustaka Imam Syafii. Di Ambon, Toko Madani, sebuah toko *one stop Islamic*

shopping milik mantan anggota DPRD dari PKS, tidak hanya menjual buku-buku Tarbawi, tapi juga menjual buku-buku Islamis lainnya. Belum lagi jika kita melihat Gramedia dan Ramedia (Palu); pemilik keduanya Kristen, namun buku-buku keislamannya cukup lengkap. Itu artinya bahwa tidak selalu berjalan lurus antara ideologi pemilik toko dan pilihan buku yang dijualnya.

b. Toko Buku Online

Toko buku online saat ini menjadi media baru dalam berbelanja buku. Prosesnya mudah dan tidak perlu datang ke toko fisik atau gerainya, yang bisa jadi jaraknya sangat jauh, seperti antara Jakarta dan Medan atau Mataram. Pembeli hanya mengklik buku yang diinginkan dan membayar baik melalui kartu kredit maupun transfer bank, dan buku akan dikirim dalam waktu yang disepakati. Namun, dari penelitian ini didapatkan bahwa toko buku online belum terlalu banyak digunakan oleh siswa dan mahasiswa untuk mendapatkan buku-buku keislaman, walaupun kebanyakan mereka akrab dengan media sosial dan tahu bahwa ada lapak-lapak buku di internet.

Toko buku online secara umum terbagi menjadi dua, yaitu toko buku online yang juga mempunyai toko buku offline, dan toko buku yang hanya punya toko buku online saja. Sebagian besar penerbit buku besar dan toko buku besar mempunyai toko buku online. Gramedia, di samping penerbit juga merupakan toko buku offline dan online. Mizan yang merupakan penerbit keislaman juga mempunyainya. Demikian juga Togamas yang merupakan toko buku translokal, dan TB. Al Amin Bogor yang merupakan toko buku keislaman lokal. Ada banyak toko buku dan gerai yang menjual buku secara online saja, seperti bukuislam. com. Apalagi jika dimasukkan juga lapak-lapak yang adadi Facebook, Kaskus, Tokopedia, dan Bukalapak.

Penulis tertentu menjual bukunya secara online, seperti *Indonesia Tanpa Pacaran* karya Laode Munafar, mantan koordinator wilayah Badan Koordinasi Lembaga Dakwah Kampus (BKLDK) yang berafiliasi dengan HTI, dijual melalui online, di samping jaringan individu aktivis Islamis. Judul buku ini juga menjadi nama, dan juga rujukan, bagi gerakan di kalangan siswa dan mahasiswa Muslim yang aktif di Rohis dan LDK. Sejumlah penulis Muslim *mainstream* dan progresif, seperti Ahmad Baso dan Mun'im Sirry juga menjual buku karya mereka secara online.

2. Perpustakaan

Selain toko buku, perpustakaan juga merupakan lokus sirkulasi dan ketersediaan literatur keislaman. Perpustakaan adalah bukti ketersediaan literatur, namun tidak selalu bermakna keteraksesan. Penelitian yang ini menunjukkan sedikitnya frekuensi siswa dan mahasiswa menggunakan literatur perpustakaan baik sebagai bacaan untuk memperkaya pengetahuan maupun untuk tugas-tugas di kelas atau kampus. Perpustakaan online yang dapat dianalisis kontennya secara lengkap belum begitu berkembang dengan baik, kecuali yang sudah terunggah ke Google Books (books.google.com). Oleh karena itu, di sini akan difokuskan pada perpustakaan offline (selanjutnya disebut “perpustakaan” saja).

Literatur keislaman kita petakan menjadi tiga tipologi.

1. Perpustakaan umum yang di dalamnya ada koleksi buku-buku tentang Islam. Perpustakaan umum mencakup, antara lain, perpustakaan nasional, daerah, perguruan tinggi, dan sekolah, yang di dalamnya terdapat koleksi tentang Islam, di samping koleksi literatur umum. Sebagian besar perpustakaan perguruan tinggi dan sekolah umum dan sebagian yang berbasis agama masuk kategori ini, karena biasanya berisi literatur pendukung mata pelajaran atau kuliah. Literatur keislamannya biasanya berupa buku dasar, pendukung buku dasar, dan/atau buku-buku yang ditulis secara akademis.
2. Perpustakaan keislaman umum yang sebagian besar koleksinya tentang Islam dalam berbagai macam ideologi, baik didominasi keislaman *mainstream* Islamis. Umumnya perpustakaan madrasah dan sekolah berbasis Islam, serta perguruan tinggi Islam — walau tidak semua termasuk dalam kategori ini. Juga perpustakaan yayasan Islam, masjid dan mushalla yang moderat atau dikelola oleh orang yang beragam ideologinya. Seperti perpustakaan Masjid Salman ITB Bandung, yang menyediakan buku-buku keislaman secara umum, tapi mempunyai koleksi literatur Tarbawi dan juga Salafi yang cukup besar. Koleksi literatur keislaman pergerakan sudah dirintis sejak tahun 1970-an di bawah pengaruh Imaduddin Abdurrahim, seorang tokoh gerakan dakwah berbasis kampus, yang secara keorganisasian berafiliasi ke HMI.⁷ Saat itu belum marak Gerakan Tarbiyah, tapi buku-buku Sayyid Qutb dan Hasan al-Banna sudah menjadi bagian yang dibaca, berdampingan dengan buku-buku Ali Syariati yang *notabene* Syiah. Lalu dilanjutkan dengan peran DDII dan gerakan Tarbiyah yang mendominasi kegiatan Masjid Salman. Yang perlu dicatat, literatur Tahriri tidak didapati di perpustakaan, sedangkan Salafi ada. Berbeda dari perpustakaannya,

⁷ Effendy, Bahtiar . *Islam dan Negara: Transformasi Gagasan dan Praktik Politik Islam di Indonesia*, terj. Ihsan Ali-Fauzi dan Rudy Harisyah Alam, Jakarta: Democracy roject Yayasan Abad Demokrasi (2011)

Salman Reading Corner memajang buku-buku yang bervariasi, dari buku-buku tokoh Islam ITB, seperti Imaduddin Abdurrahim, Armahedi Mahzar, dan KH. Moftah Faridh, sampai Agus Purwanto, dan karya-karya Tere Liye dan Ahmad Fuadi.⁸

3. Perpustakaan Islamis, baik lintas-Islamis maupun Islamis tersegmentasi. Perpustakaan lintas-islamislis biasanya tersedia di lembaga pendidikan, yayasan, masjid dan mushalla yang berorientasi atau dikelola oleh aktivis atau gerakan dari lebih dari satu ideologi Islamislis, sehingga terjadi negosiasi. Rohis dan LDK yang aktivislisnya terdiri dari lebih dari satu gerakan Islamislis perpustakaanlislisnya biasanya bersifat lintas-Islamis, merepresentasikan perbedaan para aktivislisnya.

Adapun perpustakaan Islamislis tersegmentasi biasanya adalah perpustakaan milik atau didominasi oleh gerakan Islamislis tertentu, walau ada juga koleksi non-Salafislis dalam jumlah sedikit. Biasanya mereka mempunyai kontrol terhadap kontenbuku secara ketat. Pada tahun 2011-an, saya pernah berkunjung ke sejumlah perpustakaan madrasah atau sekolah Islam berbasis pesantren Salafislis di Solo Raya. Mereka mempunyai perpustakaan dengan koleksi Salafislis yang besar, di antaranya karena mendapatkan bantuan dari Saudi. Saat CISForm UIN Sunan Kalijaga memberikan bantuan buku, ada yang menerima, tapi kemudian menyeleksi buku-buku yang boleh dibaca santri, dan yang tidak (biasanya disimpan di ruang guru), dan bahkan ada yang mengembalikan semua buku.

Perpustakaan Sekolah Tinggi Dakwah Islam (STDI) Imam Syafislis'i Jember masuk dalam kategori Islamislis tersegmentasi Salafislis. Sebagian besar bukunya adalah karya ulama Salafislis, dari Ibn Taimiyah dan Ibn Qayyim sampai Bin Baz dan Nashiruddin al-Albani. Beberapa perpustakaan Rohis dan LKD dapat dikategorikan dalam tipe ini, jika ia dikuasai gerakan Tarbiyah, koleksinya Tarbiyah, dan jika dikuasai HTI koleksinya Tahriri. Karena tidak difasilitasi kampus, LDK Universitas Udayana menggunakan Mushalla Umar bin Khattab di Jimbaran sebagai pusat kegiatan, setidaknya bagi pengurusnya. Mushalla ini mempunyai perpustakaan tersegmentasi Salafislis, dan menyelenggarakan pengajislisn Salafislis dalam waktu-waktu tertentu. Sebagian anggota LDK, terutama yang tinggal di sekretariat LDK yang berada tak jauh dari masjid, mengikuti pengajislisn dan mengakses perpustakaan itu

Perpustakaan merefleksikan ketersediaan, namun tidak selalu bermakna keteraksesan. Buku-buku Tahriri di perpustakaan Masjid Manarul Ilmi, misalnya, dilihat dari daftar peminjaman, banyak dibaca sebelum 2010, setidaknya 20 kali.

⁸ Nurhadi Hasan dkk, Literatur Keislaman Generasih. 123-124

Tapi sejak 2010, buku-buku itu tidak ada yang meminjam lagi. Demikian juga, perpustakaan di mushalla Umar Bin Khattab Jimbaran, tidak semua pengurus LDK Unud mengaksesnya.

3. Pameran Buku

Pameran buku adalah media sirkulasi literatur keislaman yang penting. Ada sejumlah Rohis dan LDK yang bekerja sama dengan penerbit atau toko buku dalam *event* tertentu menyelenggarakan pameran buku dalam skala kecil dan terbatas. IKAPI di kota-kota besar biasanya mempunyai program tahunan pameran buku yang diikuti oleh baik penerbit umum maupun keagamaan, termasuk Islam.

Upaya sistematis penyelenggaraan pameran buku Islam dilakukan sejak 2002, dengan nama *Islamic Book Fair* (IBF) yang awalnya diprakarsai oleh sejumlah penerbit buku keislaman yang bergabung dalam Pokja Buku Islam IKAPI DKI Jakarta.¹¹ Lalu sejalan perjalanan waktu, IBF diselenggarakan di kota-kota besar bukan hanya di Jawa, tapi juga di luar Jawa. Di Yogyakarta, IBF pertama diselenggarakan pada 2004. Di Denpasar, *The 1st Bali Islamic Book Fair*, baru diselenggarakan pada 2014.

Tampaknya terdapat dinamika di masing-masing kota. Di Jakarta, Mizan masih menjadi bagian penting dari IBF, sementara di Yogyakarta, penerbit yang dianggap merupakan counter terhadap gerakan Islamis, seperti LKiS, tidak pernah diundang,¹² walau biasanya LKiS menitipkan bukunya di gerai-gerai yang ada yang masih mengakomodasi buku-buku moderat. Di luar DKI Jakarta, IBF dikuasai oleh kelompok Islamis. Ini terlihat dari buku-buku yang di-*launch* atau dibedah, dan tokoh-tokoh yang diundang. Di IBF Malang 2014, misalnya, diundang Helvy Tiana Rosa dan Cahyadi Takariawan, yang berideologi Tarbiyah, Habib Ahmad al-Hamid (Ketua I FPI Pusat), KH. Abdul Wahid Ghazali (Gus Wahid) (pengasuh pesantren As-Salam Malang) yang walau berafiliasi ke NU telah bertaubat setelah bertemu dengan tim Ghoib Ruqyah Syar'iyah dan mendakwahkan persatuan NU dan Salafi. Di Yogyakarta, IBF pecah menjadi dua, tapi semuanya dikendalikan oleh kelompok Islamis. Jogja Islamic Book Fair 2017 dilaksanakan pada 31 Desember 2017- 6 Januari 2018 bertempat di GOR UNY, dengan mengundang Fauzil Adzim, Cahyadi nTakariawan, Salim A. Fillah, Jazir ASP, yang secara ideologis, kecuali yang terakhir, adalah Tarbiyah.

Setidaknya, tiga lokus di atas menyediakan literatur literatur keislaman dan melalui nya kaum muda Muslim memperoleh literatur keislaman yang mereka baca. Tentu ada cara-cara lain, seperti meminjam buku pada teman. Keberadaan mereka sangat penting dalam sirkulasi dan transmisi literatur keislaman. Guru dan dosen PAI dan studi keislaman, ulama, dai,

murabbi tidak jarang memberikan rekomendasi untuk mengakses literatur keislaman melalui toko buku, perpustakaan, dan pameran buku.

B. Transmisi dan Aksesabilitas

Ketersediaan literatur keislaman di toko buku, perpustakaan, dan pameran buku, sebagaimana dijelaskan di atas, tidak selalu bermakna bahwa mereka diakses atau dikonsumsi. Ada sejumlah aktivitas atau forum yang dijadikan media untuk mengonsumsi dan mentransmisikan literatur keislaman, di antaranya adalah pengajaran PAI di kelas, kegiatan Rohis dan LDK, organisasi siswa dan mahasiswa ekstrakurikuler atau ekstrakampus, pengajian atau kajian keislaman, diskusi dan bedah buku, dan akses media online. Berbeda dari bagian sebelumnya, dalam bagian ini literatur keislaman bukan hanya tersedia, tetapi diakses, dibaca didiskusikan, dikaji, diperdebatkan, disebarkan, dan diappropriasi sesuai dengan konteksnya.⁹

1. Pengajaran PAI

Transmisi literatur keislaman melalui kelas PAI baik SMA maupun perguruan tinggi terjadi. Di kelas ini, guru dan dosen sering kali merekomendasikan buku atau majalah tertentu untuk dibaca, atau merekomendasikan untuk membeli buku di toko buku tertentu, atau mengikuti kajian atau pengajian tertentu.

2. Kegiatan Rohis dan LDK

Di luar ruang kelas, sebagian siswa dan mahasiswa Muslim aktif di Rohis (Unit Kerohanian Islam) dan Lembaga Dakwah Kampus (LDK). Melalui kegiatan atau organisasi itu, mereka dapat mempelajari Islam lebih dari apa yang dapat mereka peroleh di kelas. Rohis dan LDK adalah dakwah di sekolah dan perguruan tinggi yang terstruktur dan terencana secara sistematis. Di sini terjadi transmisi literatur keislaman yang intens. Alumni, senior, dan teman Rohis dan LDK, juga ustadz-ustadz yang mereka undang, berperan penting dalam memperkenalkan buku-buku yang mengandung ideologi Islamis melalui berbagai kegiatan.

Rohis dan LDK, sebagai unit kegiatan keislaman siswa dan mahasiswa resmi di sekolah-sekolah dan perguruan-perguruan tinggi mulai muncul pada dekade terakhir Orde Baru dan bertahan sampai sekarang. Situasi yang membatasi Islam politik dan adanya ruang bagi ungkapan kesalehan di sekolah dan perguruan tinggi di masa Orde Baru telah membuat

⁹ Nurhadi Hasan dkk, *Literatur Keislaman Generasih.* 129

gerakan Islam kampus, terutama Tarbiyah, menuai kematangannya di era Reformasi.¹⁰ Oleh karena itu, sangat wajar bila sampai saat ini dominasi mereka pada Rohis dan LDK masih sangat kuat di sejumlah sekolah dan kampus, walau belakangan mendapatkan kompetitor yang cukup kuat, yakni HTI dan Salafi.

Kegiatan Rohis dan LDK erat kaitannya dengan literatur Islamisme Tarbawi. Kaderisasi mereka dibarengi dengan penguasaan mereka terhadap literatur-literatur kunci dalam gerakan Tarbiyah, seperti karya-karya Sayyid Qutb, Hasan al- Banna, dan literatur-literatur apropriasinya oleh para aktivis senior terhadap karya-karya kunci itu. Itu disampaikan dalam *liqa'* dan *halaqah* mereka. Terdapat pula himbauan untuk membaca setiap hari setidaknya 5 halaman.

Banyak siswa dan mahasiswa mengaku senang belajar agama model *mentoring* atau *liqa'* dan *halaqah*, daripada pelajaran PAI dan pengajian umum, karena hubungan antara mereka dan murabbi atau mentor lebih dekat dan informal. Biasanya ada sesi curhat dalam *liqa'* itu. Di sini, murabbi menyampaikan materi berdasarkan buku-buku kunci gerakan Tarbiyah.

Jaringan Rohis dan LDK Tarbiyah adalah jaringan yang luas (nasional) dan kuat. Mereka mempunyai militansi tersendiri untuk mencipkan sekolah dan perguruan tinggi mereka semakin “Islami”. Melalui jaringan ini, buku-buku mereka menyebar dan dikonsumsi secara luas.

3. Organisasi Siswa atau Mahasiswa Muslim

Di samping Rohis dan LDK, terdapat juga organisasi siswa dan mahasiswa Muslim ekstrakampus. Di sekolahsekolah berbasis NU biasanya terdapat IPNU-IPPNU, dan di bawah Muhammadiyah terdapat IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah). Adapun di kalangan mahasiswa terdapat HMI, PMII, IMM, KMNU, KAMMI, dan Gema Pembebasan. Organisasi-organisasi itu juga menjadi tempat penting sirkulasi dan transmisi literatur keislaman. Organisasi-organisasi tersebut biasanya mempunyai literatur tersendiri yang disarankan atau bahkan diwajibkan dibaca oleh anggotanya.

4. Pengajian atau Kajian Keislaman

Dalam konteks sirkulasi dan transmisi literatur keagamaan, pengajian atau kajian keislaman secara massal biasanya ada yang berbasis masjid atau mushalla, dan ada pula yang

¹⁰ Wajidi, Farid. 2011. “Kaum Muda dan Pluralisme Kewargaan” dalam Zainal Abidin Bagir dkk., *Pluralisme Kewargaan: Arah Baru Politik Keragaman di Indonesia*, Jakarta: (CRCSMizan: 2011), 89-113.

berbasis gerakan dan organisasi, atau keduanya, gerakan/ organisasi yang menggunakan masjid dan mushalla untuk melakukan pengajian mereka. Termasuk di dalam pengertian kajian keislaman ini adalah *halaqah* dan *liqa'*. Fenomena masjid dan mushalla untuk kegiatan pengajian di sekolah dan perguruan tinggi adalah fenomena yang telah muncul sejak 1980-an, dan makin marak sejak 1990-an, di mana pemerintah Suharto mulai menjalankan politik inklusi terhadap Islam.

5. Diskusi dan Bedah Buku

Diskusi dan bedah buku merupakan media penting bagi siswa dan mahasiswa untuk mengenal dan mengetahui konten buku-buku yang dikaji. Ada yang menghadirkan penulisnya langsung, ada juga yang menghadirkan aktivis lain yang dipandang mampu membedah. Buku-buku yang dikaji atau dibedah biasanya merefleksikan kecenderungan pemikiran keagamaan penyelenggaranya. Diskusi dan bedah buku ada yang diselenggarakan terbatas di kalangan organisasi siswa atau mahasiswa, ada pula yang dilakukan terbuka dalam event yang lebih besar.

6. Akses Media Online

Pergeseran dari media cetak (*printed media*) kepada media online membuat kaum muda Muslim lebih banyak mengakses internet untuk mengetahui tentang Islam. Tak sedikit juga siswa dan mahasiswa yang mempelajari Islam melalui media online, seperti aplikasi *smartphone*, facebook, instagram, youtube, line, whatsapp, dan Instagram. Ada yang belajar tafsir, akidah, dan fikih melalui aplikasi android di hp-nya. Sejumlah siswa dan mahasiswa mengakses ceramah-ceramah Ust. Syafiq Basalamah dan Zakir Naik yang berorientasi ideologis Salafi, Salim A. Fillah yang Tarbawi, Felix Siauw yang Tahriri, Habib Rizik yang FPI, dan Ust. Abdul Shomad yang antarmadzhah. Ada juga yang mengakses ceramah-ceramah ulama non-Islamis, seperti Habib Munzir al-Musawa, yang sufistik. Hal ini hampir merupakan fenomena normal di kalangan aktivis Rohis dan LDK, walaupun yang non-aktivis pun ada juga yang mengakses ceramah-ceramah itu.

Tidak semua ceramah-ceramah itu adalah kajian buku. Namun, setidaknya, sejumlah literatur keislaman dijadikan pegangan dan menjadi *aural texts*, teks yang diperdengarkan. Tak jarang penceramah itu mendasarkan diri pada buku atau kitab tertentu. Judul-judul buku dan nama penulisnya yang mereka sebut memberikan pengetahuan tersendiri tentang referensi yang mesti mereka baca atau ketahui isinya. Dari ceramah online ini pula mereka tahu buku-

buku apa saja yang tidak boleh dibaca, seperti buku-buku Syiah dan yang ditulis oleh para penulis liberal.

BAB III

PENUTUP

A. Simpulan

Sirkulasi dan transmisi literatur keislaman menunjukkan dinamika ketersediaan dan aksesabilitasnya di kalangan pembacanya, dalam hal ini kaum muda Muslim di berbagai

tempat di Indonesia. Di samping dinamika yang berbeda antardaerah, proses sirkulasi dan transmisi itu juga sejalan dengan dinamika pemikiran dan masyarakat Islam itu sendiri.

Berkembangnya pemikiran dan gerakan Islam telah memunculkan bukan hanya medan pengaruh dan kontestasi antarkelompok Islam, tetapi juga pasar yang lebih luas bagi buku-buku, majalah-majalah, dan media online keislaman. Ini juga bermakna ketersebaran literatur-literatur itu, bukan hanya dalam makna spasial, tapi juga dalam makna intelektual. Ini menuntut ketersediaan literatur keislaman di toko-toko buku, baik offline maupun online, di perpustakaan-perpustakaan, dan pameran-pameran buku.

Kebanyakan literatur keagamaan yang dibaca oleh aktivis Muslim kampus adalah dalam upaya mencari pemahaman Islam secara benar. Mereka membaca buku-buku tuntutan shalat yang benar, kiat-kiat bertaubat, doa'a, dan amalan-amalan seperti zikir. Mahasiswa berada dalam periode pencarian identitas diri, karena itu sudah tepat bila mereka mendapat literatur keagamaan yang mengajarkan praktik-praktik secara benar. Jangan sampai di antara bacaan mereka mengarah pada polemik dan merasa yang paling benar dan otentik, untuk kemudian mengecam perbedaan dalam penafsiran Islam.

Penyebaran literatur keagamaan di kalangan aktivis kampus harus disikapi dengan kritis, karena di antara wacana keagamaan yang mereka baca memuat pemahaman Islam yang keras dan kaku. Perguruan tinggi, khususnya dari kalangan dosen, harus mengikuti perkembangan dinamika keagamaan di lingkungan kampus masing-masing. Untuk mengantisipasinya, maka perlu dilakukan komunikasi intelektual yang intensif dan deradikalisasi pemahaman agama di lingkungan kampus dengan menerapkan materi dan metode yang tepat, sehingga dapat mencairkan paham-paham keislaman yang eksklusif dan sempit serta merasa paling benar.

B. Saran

Disadari bahwa dari penyajian makalah di atas, baik aspek penulisan maupun pembahasannya masih jauh dari harapan dan kesempurnaan. Dengan rasa hormat dan prinsip keterbukaan kami harapkan kepada peserta diskusi untuk memberikan saran dan *input* yang konstruktif demi kesempurnaan penulisan dan pembahasan terhadap makalah berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, A., & Saihu, S. (2019). Interpretasi Humanistik Kebahasaan: Upaya Kontekstualisasi Kaidah Bahasa Arab. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 3(2), 299-214

- Effendy, Bahtiar. 2011, *Islam dan Negara: Transformasi Gagasan dan Praktik Politik Islam di Indonesia*, terj. Ihsan Ali-Fauzi dan Rudy Harisyah Alam, Jakarta: Democracy roject Yayasan Abad Demokrasi
- Mubin, F. (2019). TAFSIR EMANSIPATORIS: PEMBUMIAN METODOLOGI TAFSIR PEMBEBASAN. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman*, 3(1), 131-151.
- Mubin, F. Keadilan dalam Gender: Kajian Kepemimpinan Wanita dalam Islam1,
- Mubin, F. MODEL-MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MADRASAH DAN KEGIATAN LAIN YANG DIPERLUKAN DI DALAMNYA (FAKTOR PENDUKUNGNYA).
- Nurhadi Hasan dkk, 2018, *Literatur Keislaman Generasi Milenial Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi* (Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press.
- Ronaldo, R., Zulfikar, A., Saihu, Ismail, & Wekke, I. S. (2020). International relations of the asia pacific in the age of trump. *Journal of Environmental Treatment Techniques*, 8(1), 244–246.
- Şahin, C. RELIGIA.
- Saihu, Aziz, A., Mubin, F., & Sarnoto, A. Z. (2020). Design of islamic education based on local wisdom (An analysis of social learning theories in forming character through ngejot tradition in bali). *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(6), 1278–1293.
- Saihu, M. (2019). Urgensi ‘Urf dalam Tradisi Male dan Relevansinya dalam Dakwah Islam di Jembrana-Bali. *Jurnal Bimas Islam*, 12(1), 173-201.
- Saihu, M. (2019). *Merawat Pluralisme Merawat Indonesia (Potret Pendidikan Pluralisme Agama Di Jembrana-Bali)*. Deepublish.
- Saihu, M. M., & Aziz, A. (2020). Implementasi Metode Pendidikan Pluralisme Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 131-150.
- Saihu, S. (2019). IMPLEMENTASI MANAJEMEN BALANCED SCORECARD DI PONDOK PESANTREN JAM’IYYAH ISLAMIYYAH TANGERANG SELATAN. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman*, 3(1), 1-22.
- Saihu, S. (2019). KOMUNIKASI PENDIDIK TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH KHUSUS ASY-SYIFA LARANGAN. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(3), 418-440.
- Saihu, S. (2019). KONSEP MANUSIA DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PERUMUSAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT MURTADHA MUTHAHHARI. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 197-217.
- Saihu, S. (2019). PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL (STUDI DI JEMBRANA BALI). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(01), 69-90.
- Saihu, S. (2019). Pendidikan Pluralisme Agama: Kajian tentang Integrasi Budaya dan Agama dalam Menyelesaikan Konflik Sosial Kontemporer. *Jurnal Indo-Islamika*, 9(1), 67-90,
- Saihu, S. (2019). RINTISAN PERADABAN PROFETIK UMAT MANUSIA MELALUI PERISTIWA TURUNNYA ADAM AS KE-DUNIA. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman*, 3(2), 268-279,
- Saihu, S. (2020). ETIKA MENUNTUT ILMU MENURUT KITAB TA’LIM MUTA’ALIM. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, 3(1), 99-112.
- Saihu, S. (2020). KONSEP PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT FAZLURRAHMAN. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 82-95.

- Saihu, S. (2020). Pendidikan sosial yang terkandung dalam Surat At-Taubah Ayat 71-72. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(01), 127-148.
- Saihu, S. (2020). The Effect of Using Talking Stick Learning Model on Student Learning Outcomes in Islamic Primary School of Jamiatul Khair, Ciledug Tangerang. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 6(01), 61-68.
- Saihu, S., & Mailana, A. (2019). Teori pendidikan behavioristik pembentukan karakter masyarakat muslim dalam tradisi Ngejot di Bali. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 163-176.
- Saihu, S., & Marsiti, M. (2019). PENDIDIKAN KARAKTER DALAM UPAYA MENANGKAL RADIKALISME DI SMA NEGERI 3 KOTA DEPOK, JAWA BARAT. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 23-54.
- Saihu, S., & Rohman, B. (2019). PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI MODEL PENDIDIKAN TRANSFORMATIF LEARNING PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN NURUL IKHLAS BALI. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(02), 435-452.
- Saihu, S., & Taufik, T. (2019). PERLINDUNGAN HUKUM BAGI GURU. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, 2(2), 105-116.
- Wajidi, Farid. 2011. "Kaum Muda dan Pluralisme Kewargaan" dalam Zainal Abidin Bagir dkk., *Pluralisme Kewargaan: Arah Baru Politik Keragaman di Indonesia*, Jakarta: CRCS Mizan,.
- Yudi Latif, 2005, *Inteligensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Inteligensia Muslim Indonesia pada Abad ke-20*. Bandung: Mizan